

**EFFECT OF HUMANISTIC EXISTENTIAL THERAPY TOWARD INCREASING
SELF CONCEPT AND SOCIAL INTERACTION ALSO DECREASED ANXIETY
ON PEOPLE WHO HAVE HAD LEPROSY (OYPMK) AT PERMATA
VILLAGE,BONE BOLANGO REGENCY**

Dewi Modjo

Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of humanistic existential therapy to increase self-concept and social interaction and also decreased anxiety on people who have had leprosy (OYPMK) at Permata Village, Bone Bolango Regency. The method of this research is pre-Experimental with one group pretest-posttest design. the population is 26 peoples who have had leprosy (OYPMK) at Permata Village, Bone Bolango Regency. The sample in this research is total sampling. Statistical test of P- value 0.000 of the self-concept variable, social interaction variable and anxiety variable so it can be concluded there is an effect of humanistic existential therapy to increase self-concept and social interaction and also decreased anxiety on people who have had leprosy (OYPMK) at Permata Village, Bone Bolango Regency.

Keywords: Existential Humanistic Therapy, Self-Concept, Social Interaction, Anxiety, people who have had leprosy (OYPMK)

Introduction

Prevalensi penyakit kusta di dunia masih tinggi. *World Health Organization* (WHO) mencatat pada tahun 2014, sebanyak 213.899 penemuan kasus baru kusta terdeteksi di seluruh dunia dengan kasus tertinggi berada di regional Asia Tenggara yakni sebesar 154.834 kasus. Prevalensi kusta pada awal tahun 2015 didapatkan sebesar 0,31 per 100.000 penduduk. Indonesia merupakan negara tropis dan termasuk salah satu daerah endemik kusta. Data Profil Kesehatan Republik Indonesia mencatat angka penemuan kasus baru kusta pada tahun 2013 sebanyak 16.856 kasus.

Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo mendata penemuan penderita kusta dari bulan Januari sampai bulan Desember tahun 2015 di Kota Gorontalo jumlah penderita kusta 38 orang dengan tingkat kecacatan I 7.89% dan tingkat kecacatan II 15,8%, di Kabupaten Bualemo jumlah penderita kusta 25 orang dengan tingkat kecacatan I 12% dan tingkat kecacatan II 12%, di Kabupaten Pohuwato jumlah penderita kusta 27 orang dengan tingkat kecacatan I 3.7% dan untuk tingkat kecacatan II 11.1%, di Kabupaten Bonebolang jumlah penderita kusta 37 orang dengan tingkat kecacatan I tidak terdapat tingkat kecacatan I dan tingkat kecacatan II 8,11%, (Dikes Prov. Gorontalo, Tahun 2015). Untuk jumlah OYPMK di Desa Permata Kabupaten Bone Bolango tahun 2016 berjumlah 26 orang (RSUD Toto Kabila).

Pada orang yang pernah mengalami kusta (OYPMK) dalam kehidupan mengalami gangguan kesehatan fisik, gangguan kesehatan psikologis, gangguan hubungan sosial dan masalah lingkungan. (Tsutsumi dkk, 2007). Hal tersebut berdampak buruk terhadap mobilitas,

hubungan interpersonal, pekerjaan, pernikahan, waktu luang dan kegiatan sosial. (Wong, 2004). Tekanan tersebut yang dihadapi oleh mereka yang berlangsung secara terus menerus juga memberi tekanan mental yang berat sehingga menimbulkan gangguan psikologis yang lain yang disebut stress (Suliswati, Maruhawa, Sianturi, Sumijatun, Payapo, 2005).

Pada awalnya masyarakat mengucilkan orang yang terserang kusta sehingga mereka sulit melakukan aktifitas layaknya orang normal karena stigma yang ada di masyarakat. Meskipun penyakit telah sembuh masyarakat masih tetap mengagap orang tersebut penderita kusta. Sehingga identitas sebagian OYPMK akan tetap melekat hal ini akan mempengaruhi pikiran dalam diri OYPMK. Identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian terhadap dirinya bahwa dirinya, menyadari individu bahwa dirinya berbeda dengan orang lain (Mubrarak dan Chayanti, 2008).

OYPMK tinggal terpisah dengan pasien-pasien umum di RSUD Toto Kabila mereka tinggal di rehabilitasi kusta tepatnya di samping rumah sakit RSUD Toto Kabila. Dari hasil wawancara di Desa Permata Kabupaten Bone Bolango dengan 5 OYPMK masih beranggapan bahwa masyarakat setempat takut bergaul dengan mereka walaupun mereka telah dinyatakan sembuh dan tidak menularkan penyakit kusta. OYPMK menjaga jarak atau tidak mau bergaul dengan masyarakat karena penyakit yang pernah dialaminya dan cacat, sedangkan wawancara dilakukan pada 5 orang masyarakat, mereka sudah menerima keberadaan OYPMK di lingkungan. Hal ini hanyalah stigma negatif yang ada didalam diri OYPMK dengan sikap tersebut OYPMK merasa kurang

percaya diri dengan keadaan mereka saat ini.

METHOD

Penelitian ini dilakukan di Desa Permata Kabupaten Bone Bolango. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group retest-posttest design*, yaitu untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret 2016. Uji statistic yang dilakukan penelitian adalah dengan menggunakan Uji *T Dependen Test (Paired Sample T-Test)* Langkah capaian penelitian ini yaitu pertama dengan melihat konsep diri, interaksi sosial dan kecemasan pada orang yang pernah mengalami kusta (OYPMK) berdasarkan

kuisisioner konsep diri yang terdiri pernyataan positif dan negatif yang memiliki jawaban sangat setuju =4, setuju =3, tidak setuju=2 dan sangat tidak setuju =1 dan sebaliknya pada pernyataan negatif dengan jumlah pernyataan 32. Untuk lembar observasi interaksi sosial terdiri dari 6 aspek yang di amati dengan memiliki jawaban ada =1 atau tidak =0. Uji validitas telah dilakukan dengan hasil uji validitas pernyataan tersebut valid dan uji reabilitas sudah reliable. dan untuk lembar observasi kecemasan skala *HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale)* yang dikutip Nursalam (2003) penilaian kecemasan terdiri dari 14 item pernyataan dengan memiliki jawaban tidak ada = 0, ringan =1, sedang =2, berat=3, sangat berat=4.

I. Result and Discussion

Tabel 3.1

Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Status Pernikahan dan Pendidikan Di Desa Permata Kabupaten Bone Bolango Tahun 2016

Tabel 3.2

Hasil Analisis Pengaruh Terapi Eksistensi Humanistik Terhadap Konsep Diri Pada OYPMK Di Desa Permata Kabupaten Bone Bolango Tahun 2016

Kecemasan	Me an	S D	S E	P value	n
Sebelum	24, 12	15, 8	3,1 0	0,00 0	26
Sesudah	16, 27	8,2 8	1,6 2		

Konsep Diri	Me an	S D	S E	P value	n
Sebelum	67, 92	12, 7	2,5 0	0,00 0	26
Sesudah	87, 38	12, 0	2,3 5		

Sumber : Data primer

Dari hasil uji statistik pada variabel konsep diri didapatkan nilai 0,000 dan terlihat nilai mean perbedaan rata-rata adalah -19,462 dengan standar deviasi 11,8. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh bermakna dan signifikan terapi eksistensial humanistik terhadap konsep diri.

Tabel 3.3

Hasil Analisis Pengaruh Terapi Eksistensial Humanistik Terhadap Intraksi Sosial Pada OYPMK Di Desa Permata Kabupaten Bone Bolango Tahun 2016

Interaksi Sosial	Mea n	SD	S E	P valu e	n
Sebelum	3,0 4	1,5 3	0,3 0	0,0 00	26
Sesudah	4,6 9	1,0 1	0,1 9		

Sumber: Data Primer

Dari hasil uji statistik pada variabel interaksi sosial hasil didapatkan nilai

0,000 dan terlihat nilai mean perbedaan rata-rata adalah -1,654 dengan standar deviasi 1,522. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh bermakna dan signifikan terapi eksistensial humanistik terhadap interaksi sosial.

Tabrl 3.4

Hasil Analisis Pengaruh Terapi Eksistensial Humanistik Terhadap Kecemasan Pada OYPMK Di Desa Permata Kabupaten Bone Bolango Tahun 2016

Sumber: Data Primer

Dari hasil uji statistik pada variabel kecemasan hasil uji statistik didapatkan nilai 0,000 Terlihat nilai mean perbedaan anatar pengukuran sebelum dan sesudah adalah 7,846 dengan standar deviasi 9,30. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh bermakna dan signifikan terapi eksistensial humanistik terhadap kecemasan.

Hasil analisi bivariat menunjukan bahwa secara umum konsep diri yang terbentuk pada OYPMK berkembang dari konsep diri negatif menjadi positif. Hal ini dilihat dari hasil penelitian mengenai variabel konsep diri pada OYPMK di Desa Permata Kabupaten Bone Bolango sebelum dan sesudah diberikan perlakuan diperoleh nilai uji statistik 0,000 maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri sebelum dan sesudah diberikan terapi eksistensial humanistik.

Berdasarkan uraian diatas penulis menganalisis bahwa terapi eksistensial humanistik dapat meningkatkan kepribadian seseorang dengan merubah perilaku yang secara adaptif. Pemberian konseling dapat memberikan stimulus pada klien untuk berfikir dimana seorang yang mempunyai pola fikir negatif akan berubah berpola fikir positif sehingga klien mampu melakukan perubahan perilaku kearah yang positif atau adaptif . (Workshop FKUI,2015).

Pada saat konsep diri tercipta, peneliti melihat yang perlu dilakukan mereka adalah pengungkapan. Pada dasarnya OYPMK melakukan pengungkapan diri apabila dia dapat menerima diri sendiri. Penerimaan diri adalah sikap OYPMK yang menghilangkan pandangan negatif pada dirinya seperti merasa tidak mampu, lemah, serta harga diri rendah. Fase selanjutnya adalah melakukan pengungkapan diri, mengungkapkan perasaan dan berbagi pengalaman makan akan dapat mempercepat hubungan persahabatan. Dengan adanya berbagai masukan dari orang lain, rasa aman yang tinggi dan penerimaan terhadap diri, maka OYPMK akan melihat diri sendiri secara lebih mendalam dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan hidup.

Hasil analisis bivariat mengenai variabel interaksi sosial pada OYPMK di Desa Permata Kabupaten Bone Bolango sebelum dan sesudah diberikan perlakuan diperoleh nilai uji statistik 0,000 maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. OYPMK yang awalnya kurang berinteraksi sekarang mereka dapat berinteraksi tanpa merasa kurang percaya diri terhadap stigma yang timbul dari dalam dirinya. Selain itu adanya komunikasi baik akan mendukung terjalinya interaksi sosial.

Bentuk umum proses interaksi sosial adalah interaksi sosial, oleh karena ini interaksi sosial merupakan syarat utama terjadi aktivitas dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan hubungan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, anantara kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Burhan Bungin, 2009)

Adanya komunikasi, yaitu seorang memberi arti apabila perilaku orang lain,

perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau perorangan dapat diketahui oleh kelompok lainnya. Dan ini merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukannya. Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing (*isolation*). Hal ini dapat dilihat pada OYPMK yang tinggal di Desa Permata khususnya tempat rehabilitasi kusta.

Hasil analisis bivariat mengenai variabel kecemasan pada OYPMK di Desa Permata Kabupaten Bone Bolango sebelum dan sesudah diberikan perlakuan diperoleh nilai uji statistik 0,000 maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kecemasan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Menurut teori W.S Winkel, Konseling eksistensial humanistik adalah konseling yang menekankan implikasi-implikasi dan falsafah hidup dalam menghayati kehidupan manusia di alam semesta, yang mencakup tanggung jawab pribadi, kecemasan sebagai unsur dasar dalam kehidupan batin. Usaha untuk menentukan makna diri kehidupan manusia, keberadaan dalam komunikasi dengan manusia lainnya, kematian serta kecenderungan untuk mengembangkan dirinya semaksimal mungkin.

Kecemasan adalah suatu karakteristik dasar manusia, kecemasan tidak perlu merupakan suatu yang patologis, sebab ia bisa menjadi suatu tenaga motivasi yang kuat untuk pertumbuhan. Kecemasan adalah akibat dari kesadaran atas tanggung jawab untuk memilih. Kecemasan adalah bahan bagi konseling yang produktif, jika OYPMK

tidak mengalami kecemasan, maka motivasinya untuk berubah akan rendah.

Terapis dan OYPMK bisa mengeksplorasi kemungkinan bahwa meskipun keluar dari pola-pola yang melumpuhkan dan pembangunan gaya hidup baru bisa menghasilkan kecemasan untuk sementara, karena OYPMK lebih merasa puas dengan cara-cara yang lebuah baru dalam mengada, kecemasan akan berkurang. Karena klien mulai dapat mempercayai diri, maka kecemasan sebagai akibat dugaan akan datangnya bencana menjadi berkurang (Gerald Corey, 1995). Peneliti melihat apabila OYPMK jauh dari stigma negatif yang ada pada dirinya maka kecemasan tidak akan terjadi sehingga konsep diri, baik interaksi sosial tidak akan dipengaruhi.

Conclusion

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan ada pengaruh terapi eksistensial humanistik terhadap peningkatan konsep diri, ada pengaruh terapi eksistensial humanistik terhadap peningkatan interaksi sosial, ada pengaruh terapi eksistensial humanistik terhadap penurunan kecemasan pada OYPMK di Desa Permata Kabupaten Bone Bolango.

Reference

- Ahmadi A. 2009. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta, Jakarta
- Anas Tamsuri (2006). *Konsep & Penatalaksanaan Nyeri*. Penerbit Buku Kedokteran.Jakarta : EGC
- Andi Masmud dan Aliza rahmawati. *Hubungan Konsep Diri dengan Kecandangan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja*. Skripsi (2007), Yogyakarta Program Studi Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas

Islam Indonesia.

- Bakker, Mirjam. (2005). *Epidemiology and prevention of leprosy cohort study in Indonesia*. Amsterdam: Royal tropical Institute.
- Corey, Gerald. (2002). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refiksa Aditama.
- Dharmasanti PA, Martodiharjo S. *Profil Penderita Kusta yang di rawat di Inhalasi Rawat Inap Penyakit Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Seotomo-Surabaya (Periode Januari 2003-Desember 2005)*. Berkala Ilmu Penyakit Kulit & Kelamin. Airlangga University Press, 2006; 18(2) 108-20.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007, *Buku Pedoman Pemberantasan Penyakit Kusta*. Cetakan XVI, Jakarta; Dirjen PPM Dan PL
- Departemen Pendidikan Nasional. *Modul Bimbingan dan Konseling PLPG Kuota 2008*. Surabaya : Unesa, 2008.
- Dinas Kesehatan. (2015). *Laporan Data Penderita Kusta*. Provinsi Gorontalo.
- Gerald Corey. (1985). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT.Eresku
- Gerungan, W. A. (2000). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamid, A. Y. S. (2007). *Buku ajar riset keperawatan: Konsep, etika dan instrumen*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Harahap, M. 2000. *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta : Hipokrates.
- Hastono S. P. (2007). *Basic Data Analysis For Health Research Training, Analisa Data Kesehatan*. FKMUI.
- Henryk Misiak & Virginia Staudt sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*. Bandung : Refika Aditama, 2005.
- Kemenkes R.I (2007). *Pedoman Nasional Pengendalian Penyakit Kusta* Jakarta: Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingku Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kosasih, I., Wisnu, M, I., Daili, S, E., Menaldi., L., s. (2007) “Kusta” dalam Djuanda
- Adhi (Eds.), *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: FK.UI
- Kusumawati, Hartono, (2010). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, Jakarta: salemba Medika. Maria Christiana, 2008. *Analisis Faktor Risiko Kejadian Kusta (Studi Kasus di rumahSakit Kusta Donorejo Jepara)* Tahun 2008. Skripsi : Iniversitas NegeriSemarang.
- Mawarli Harahap, (2000). *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta : Hipokrates.
- Menaldi. S.L.S.W. (2015). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi 7. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Puskesmas Toto Utara. (2016). *Laporan Data Penderita dan OYPMK*. Kabupaten Bone Bolango.
- Prasetyo, Dwi Sunar (2007). *Metode*

Mengatasi Cemas dan Depresi.
Yogyakarta : ORYZA. Simamora, K.
B. (2007). *Gambaran dari Penderita*
Kusta di Puskesmas kunduran
Kabupaten Blora Jawa Tengah. Jurnal
Penelian. Fakultas Ilmu Keperawatan
FK UGM Yogyakarta.

Workshop (2015) Modul Terapi
Keperawatan Jiwa, Terapi Individu,
Terapi Keluarga, Terapi Kelompok.
Keperawatan Jiwa IX Depok: Program
studi Ners Spesialis Keperawatan Jiwa
FKUI.